



ISSN 2777-0842

# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL  
FAKULTAS KEGURUAN ILMU DAN PENDIDIKAN  
"PENDIDIKAN BAGI MASYARAKAT DI DAERAH 3T"

8 MEI 2021



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
2021

ISSN 2777-0842

*Prosiding Seminar Nasional Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

“Pendidikan Bagi Masyarakat di Daerah 3T”

Yogyakarta, 8 Mei 2021

**Tim Editor**

Adi Satrio Ardiansyah, Universitas Negeri Semarang

Wike Ellissi, STKIP Pamane Talino, Kalimantan Barat

Andy Rudhito, Magister Pendidikan Matematika, Universitas Sanata Dharma

Yohanes Rasul Subakti, Universitas Sanata Dharma

Ignatius Bondan Suratno, Universitas Sanata Dharma

Constantinus Teguh Dalyono, Pendidikan Ekonomi, Universitas Sanata Dharma

Florianus Aloysius Nay, San Pedro University, Kupang

Sebastianus Widanarto Prijowuntato, Universitas Sanata Dharma

Nicolas Bayu Kristiawan, Universitas Sanata Dharma

Beni Utomo, Pendidikan Matematika, Universitas Sanata Dharma

Yosep Dwi Kristanto, Universitas Sanata Dharma

Barli Bram, Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma

Patricia Angelina, Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma

**Tata Letak**

Hanna Irma Wahyuni

**Desain Sampul Depan**

Barli Bram dan Hanna Irma Wahyuni

**Penerbit**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Kampus I Universitas Sanata Dharma

Jl. Afandi Gejayan, Mrican Yogyakarta 55002

Telp: 0274-513301, 515352

Fax: 0274-562383

Website: <https://www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan/>

Email: [fkip@usd.ac.id](mailto:fkip@usd.ac.id)

**Daftar Isi**

Halaman Judul.....	i
Lembar Editor .....	ii
Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
HAMBATAN DAN TANTANGAN STUDY FROM HOME PADA SEKOLAH DASAR DI WILAYAH PERBATASAN KALIMANTAN BARAT INDONESIA .....	1
<i>Yosua Damas Sadewo, Pebria Dheni Purnasari, Margaretha Lidya Sumarni, Silvester Silvester, Winda Lidia Lumbantobing, Siprianus Jewarut</i>	
POLA INTERAKSI DAN PERSEPSI MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN KOLABORATIF BERBANTUAN KOMPUTER.....	12
<i>Yosep Dwi Kristanto</i>	
ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MATA KULIAH MATEMATIKA DASAR.....	28
<i>Patricia Laras Hernawati, Totok Victor Didik Saputro, M. Andy Rudhito</i>	
ANALISIS KESESUAIAN BUKU PAKET KONTEKSTUAL PAPUA UNTUK KELAS 1 DAN 2 DENGAN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) NUMERASI TINGKAT 1 .....	36
<i>Adhi Surya Nugraha, Marcellinus Andy Rudhito</i>	
THE USE OF LET’S READ APPLICATION IN READING BUDDY PROGRAM FOR GRADE VII STUDENTS AT MTS NURUL MUHAJIRIN, SOUTH SORONG, WEST PAPUA .....	49
<i>Sri Ratna Sari Sindu Lestari</i>	
IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB KESULITAN MAHASISWA PEDALAMAN DALAM MEMAHAMI MATERI ALJABAR LINEAR DENGAN SISTEM DALAM JARINGAN .....	55
<i>Sepriani Liliana, Wike Ellissi</i>	
PENGEMBANGAN KEGIATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS LINGKUNGAN DI DAERAH TERDEPAN, TERLUAR, DAN TERTINGGAL.....	66
<i>Simin</i>	
PENGEMBANGAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGAJAR MATEMATIKA PADA MURID DI DAERAH TERTINGGAL, TERDEPAN DAN TERLUAR .....	81
<i>Mohamad Rif’at Hamdy, Septian Peterianus Septian, Vera Riyanti Vera, Rizky Oktora Prihadini</i>	
PEMBELAJARAN SAINS TINGKAT SD DI PAPUA: REFLEKSI MAHASISWA PGSD.....	106
<i>Kintan Limiansih</i>	
DESAIN PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN MEMINIMALKAN PROKRASINASI AKADEMIK .....	119
<i>Felicia Eleni Meyar Waruwu</i>	
IDENTIFIKASI IDENTITAS GURU DI KAMPUNG KABE, KABUPATEN MAPPI .....	129
<i>Elisabeth Desiana Mayasari</i>	

AFEKTIF SCAFFOLDING UNTUK MENINGKATKAN HARAPAN MAHASISWA KABUPATEN MAPPI UNTUK SUKSES DALAM BELAJAR BAHASA INGGRIS .....	152
<i>Bernadeta Siska Indriyana, Retno Muljani</i>	
ANALISIS TEMATIK DATA KUALITATIF PADA PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF (PPR) .....	167
<i>Berlinda Taroreh</i>	
MEMBANGUN NARASI SEJARAH INDONESIA DALAM BINGKAI NKRI PADA SISWA SMA DI PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA WILAYAH SAMBAS KALIMANTAN BARAT .....	177
<i>Edwin Mirzachaerulsyah, Andang Firmansyah</i>	
POTRET PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD NEGERI 09 SANGGAU PADA MASA PANDEMI COVID 19 .....	185
<i>Rostina</i>	
KREATIVITAS KOMUNIKASI GURU PRODUKTIF OTOMOTIF PADA MURID SMK DALAM MASA PANDEMI COVID 19 .....	201
<i>Rosmawaty Hilderiah Pandjaitan</i>	
ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PGSD UNTUK MAHASISWA PAPUA .....	218
<i>Andreas Erwin Prasetya, Kintan Limiansih, Apri Damai Sagita Krissandi</i>	
SEKOLAH SATU ATAP: A CONTEXTUAL MODEL OF SCHOOL FOR ASMAT CHILDREN IN ASMAT DISTRICT, PAPUA .....	228
<i>Domingus De Araujo, Puji Purnomo, Tarsisius Sarkim, Agustinus Supratiknya, Caecilia Fany Sulistyaningrum, Bonifasius Widharyanto</i>	
ETNOMATEMATIKA DALAM LITERASI NUMERASI MAHASISWA KERJASAMA KABUPATEN MAPPI DITINJAU DARI BAHASA .....	236
<i>Andri Anugrahana</i>	
MODEL PEMBELAJARAN COLLABORATIVE LEARNING DI DAERAH 3T PADA MASA PANDEMI COVID-19 .....	244
<i>Ropita Dewi Sartika, Eben Haezer Gulo, Catharina Ginong Prathidina</i>	
ETOS BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI DAERAH PINGGIRAN KUBU RAYA PADA MASA PANDEMI COVID 19 .....	258
<i>Desy Vitriana</i>	
STRATEGI PEMANFAATAN RUMAH JOGLO UNTUK KEGIATAN PEMBELAJARAN DALAM RANGKA MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS DAN NASIONALISME .....	271
<i>Titien Andryani S., Imron</i>	
ONLINE LEARNING: PERCEPTIONS FROM THE STUDENTS IN THE FRONTIER, THE OUTERMOST, AND THE LEAST DEVELOPED REGIONS IN INDONESIA .....	279
<i>Christina Kristiyani, Thomas Wahyu P. Mukti, Fransisca Ditawati Nur Pamenang</i>	
WORKSHOP METODE MONTESSORI UNTUK GURU PAUD KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI .....	296
<i>Irine Kurniastuti, Andri Anugrahana</i>	

PENGUNAAN METODE PERMAINAN EDUKASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK PAPUA .....	314
<i>Aloysia Yosephin Fibriana</i>	
PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN INOVASI UNTUK PENDIDIKAN BAGI MASYARAKAT DAERAH 3T DI KABUPATEN MELAWI .....	326
<i>Eva Yuniarti</i>	
PENDIDIKAN MASYARAKAT DI DAERAH 3T (TERTINGGAL, TERDEPAN DAN TERLUAR): KEBIJAKAN, KURIKULUM, KEPENDIDIKAN .....	333
<i>Ikhwan Nur Rois, Depi Kurniati</i>	
ANALISIS KEBUTUHAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA DARI DAERAH TERTINGGAL UNTUK MELANJUTKAN STUDI KE JENJANG YANG LEBIH TINGGI .....	343
<i>Neky</i>	
ANALISIS KESULITAN GURU MATEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN SELAMA PANDEMI COVID-19 DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR .....	352
<i>Florianus Aloysius Nay, Yustina Alfira Nay, Osniman Paulina Maure, Rudobertus Talan</i>	
PELAKSANAAN TEKNIS PEMBELAJARAN EKONOMI DI SEKOLAH MENENGAH DALAM MASA PANDEMI DI DAERAH 3T .....	363
<i>Soleh Khalimi, Joko Widodo, Andryan Setyadharna</i>	
POTRET PERMASALAHAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI NUSA TENGGARA TIMUR .....	373
<i>Dhiu Margaretha</i>	
DESAIN DAN VALIDASI PEMBELAJARAN BERBASIS GAMIFIKASI DENGAN MENGUNAKAN CLASSDOJO PADA POKOK BAHASAN GARIS DAN SUDUT ....	388
<i>Hani Noviyanti</i>	
PENGEMBANGAN MEDIA LUPERTRI (LUDO PERBANDINGAN TRIGONOMETRI) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA .....	399
<i>Listia</i>	

## **WORKSHOP METODE MONTESSORI UNTUK GURU PAUD KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI**

**Irine Kurniastuti<sup>1</sup>, Andri Anugrahana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma  
[irine.kurniastuti@usd.ac.id](mailto:irine.kurniastuti@usd.ac.id)<sup>1</sup>, [andrianugrahan@gmail.com](mailto:andrianugrahan@gmail.com)<sup>2</sup>

DOI: <https://doi.org/10.24071/snfkkip.2021.24>

### **Abstract**

The purpose of this workshop was to train teachers to apply the Montessori method in preparing teaching materials and early childhood learning media. This workshop was motivated by the lack of knowledge of preschool teachers in Mentawai Islands Regency as one of 3T regions in assisting students in accordance with their level of development and the school's limited fund. Montessori methods are introduced and taught to the teachers because they are deemed appropriate to overcome problems. Two lecturers from Sanata Dharma University were invited to be the instructors. During the three days of training, participants were invited to discuss the characteristics of early childhood as well as various ways to stimulate optimal development using Montessori method-based media. In addition, they are also taught how to use Montessori media from practical life, sensorial, math, and language areas. At the end of the training, participants were able to create media and daily activity plans based on the contextual Montessori method.

**Keywords:** 3T regions, early childhood education, montessori, teacher

### **Pendahuluan**

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan kabupaten kepulauan yang terletak memanjang di bagian barat Pulau Sumatera dan dikelilingi oleh Samudera Hindia. Berdasar karakteristik daerah, aksesibilitas, perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan kemampuan keuangan daerah, Kepulauan Mentawai termasuk menjadi salah satu daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia (Perpres nomor 63 tahun 2020).

Sebagai kabupaten kepulauan yang sedang berkembang, Kabupaten Kepulauan Mentawai memberikan perhatian khusus pada kemajuan bidang pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memajukan bidang pendidikan baik oleh pemerintah maupun oleh organisasi atau lembaga non-profit. APTIK (Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik) melalui program APTIK PEDULI MENTAWAI juga memberi perhatian khusus terhadap pendidikan di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dengan semangat kasih, multikultur, cinta tanah air, disiplin, menegakkan keadilan, dan memberikan perhatian kepada yang miskin (*option for the poor*), APTIK melakukan berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan dampak yang lebih nyata kepada masyarakat khususnya untuk daerah terluar Indonesia.

Salah satu program yang menjadi unggulan adalah mendampingi anak usia dini (AUD). Pendidikan sejak dini sangat diperlukan untuk memperkuat dasar pendidikan. Oleh karena itu, perlu dipastikan juga bahwa para guru/pendamping atau sumber daya manusia (SDM) yang mendampingi AUD memiliki kompetensi yang memadai. Demi mewujudkan pengembangan SDM pada satuan PAUD ini, APTIK bekerjasama dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta memberikan pelatihan pedagogi dan profesional kepada para guru/pendamping AUD di Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Dari hasil analisis kebutuhan lebih lanjut, para guru AUD di Kabupaten Kepulauan Mentawai mengeluhkan kurangnya sarana dan prasarana dalam mendampingi AUD. Mereka tidak mempunyai media untuk mengajar AUD, padahal media sangat dibutuhkan dalam pembelajaran AUD. Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa kurang mampu memahami karakteristik perkembangan anak sehingga kesulitan dalam mempersiapkan materi pembelajaran untuk AUD. Permasalahan yang paling menonjol dikeluhkan oleh guru adalah bagaimana cara membuat anak belajar membaca dan menulis permulaan serta belajar berhitung. Kemampuan ini merupakan dasar untuk sukses dalam tingkat pendidikan selanjutnya.

Menanggapi permasalahan yang dihadapi oleh para guru ini, metode Montessori dipandang dapat digunakan sebagai solusi. Pendekatan Montessori memandang bahwa anak-anak memiliki logika sendiri dalam setiap tahap perkembangan, mereka memiliki aktivitas kesukaan dan kecenderungan alami tertentu dalam berperilaku (Seldin, 2017). Dengan berpijak pada pendekatan ini, akan mudah untuk menjelaskan karakteristik peserta didik kepada guru dan menjelaskan berbagai media yang sesuai untuk membantu perkembangan anak yang optimal.

Berikut adalah dua penelitian yang menunjukkan keefektifan metode Montessori. Penelitian pertama, dari Lillard dan Else-Quest (2006) menunjukkan bahwa metode Montessori terbukti efektif dalam membantu siswa menguasai ketrampilan membaca dan menulis permulaan. Subjek di sekolah Montessori yang berusia lima tahun mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dalam mengidentifikasi huruf dan kata (*letter word identification*) dan kemampuan membaca huruf dengan suara atau *Word Attack (phonological decoding ability)* dibandingkan dengan siswa di sekolah-sekolah umum yang memiliki program untuk anak berbakat, cerdas, dan mempunyai kurikulum khusus untuk bahasa, seni, dan *discovery learning*.

Dalam penelitian kedua, metode Montessori terbukti memberi kontribusi positif pada pendidikan AUD. Metode Montessori teruji efektif untuk mempersiapkan siswa memasuki sekolah dasar. Subjek penelitian yang terdiri dari anak pra sekolah menunjukkan ketrampilan sosial dan kemampuan berkonsentrasi yang lebih baik dengan metode Montessori (Kayili & Ari, 2011).

Berbagai temuan positif dari berbagai penelitian dengan metode Montessori tentu tidak terlepas dari pendekatan Montessori yang memandang anak sebagai pribadi yang unik dan memiliki kecenderungan alamiah. Tugas dari guru di sekolah Montessori ialah memberikan lingkungan yang kaya dan dipersiapkan dengan baik. Lingkungan yang kaya, selain anak ialah guru yang terlatih dan berbagai media serta bahan materi pembelajaran yang disiapkan untuk anak (Montessori National Curriculum, 2011).

Dalam mempersiapkan lingkungan yang kaya ini, Montessori menggunakan acuan kecenderungan alamiah anak dan mengikuti masa peka yang dialami oleh

anak-anak dari beberapa poin yaitu gerakan, bahasa, benda kecil, keramahan dan sopan santun, indra, menulis, keterampilan, musik, masalah toilet, membaca, hubungan ruang, dan matematika (Seldin, 2017). Dari berbagai poin masa peka ini, pembelajaran AUD di kelas Montessori biasanya dibagi dalam berbagai area, seperti: *practical life*, sensorial, bahasa, budaya, musik, dan matematika.

Berbagai area yang diperkenalkan di atas bukan tanpa alasan karena disesuaikan dengan tendensi atau kecenderungan alamiah anak. Gordon (2007:20-21) mengatakan bahwa Montessori membedakan 11 dasar tendensi manusia.

1. Eksplorasi (*exploration*). Manusia pada dasarnya mempunyai rasa ingin tahu. Anak-anak adalah penjelajah, eksperimenter atau orang yang melakukan percobaan, dan penemu. Melalui investigasi dan eksplorasi, mereka belajar dari apa yang mereka temukan.
2. Orientasi (*orientation*). Manusia ingin mengetahui hubungan mereka dengan tempat di dunia ini, orang, dan benda-benda. Mereka membandingkan dan mengontraskan diri mereka dengan benda, tanaman, hewan, dan orang untuk memahami di mana mereka dan bagaimana mereka cocok.
3. Keteraturan (*order*). Manusia bekerja untuk membuat dunia atau tempat dan situasi mereka berada semakin bermakna. Kekacauan (*chaos*) dan kebingungan sangat mengganggu. Dengan adanya keteraturan maka anak-anak dengan mudah menemukan pola dan sistem klasifikasi di lingkungan mereka.
4. Komunikasi (*communication*). Manusia mempunyai inklinasi alamiah untuk berkomunikasi. Manusia selalu bekerja untuk bertukar informasi dan berbagi pengalaman di lintas budaya dan waktu yang berbeda-beda.
5. Ketepatan (*exactness*). Pada dasarnya manusia selalu dalam menyesuaikan, memperbaiki, dan meningkatkan. Manusia dapat merasa jika sesuatu tidak sesuai dan yang cenderung bekerja menuju ketepatan atau dengan baik.
6. Aktivitas (*activity*). Melalui aktivitas seseorang dapat mengeksplorasi, mengalami, dan membuat atau melatih keterampilan. Keterlibatan yang aktif dalam lingkungan mengarah ke pembelajaran dan perkembangan diri yang utuh.
7. Pengulangan (*repetition*). Baik anak-anak maupun orang dewasa belajar melalui latihan dan mendekati kesempurnaan melalui latihan yang diulang-ulang. Dengan kata lain sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi lebih sempurna. Anak Mengulanginya beberapa kali hingga ia merasa benar "*learning by doing*"
8. Manipulasi (*manipulation*). Manusia bekerja dengan tangan. Ada koneksi antara belajar dan perbuatan (*learning and doing*) antara otak dan tangan (*mind and hand*).
9. Bekerja (*work*). Sepanjang sejarah manusia telah menunjukkan kemampuannya untuk bekerja dan keinginannya untuk bertahan hidup dan maju. Orang bekerja sama dengan orang lain dan lingkungannya.
10. Abstraksi dan Kreativitas (*Abstraction and Creativity*). Manusia mempunyai kemampuan alamiah dan keinginan membuat kesan, sensasi, yang berkembang dan dapat mengungkapkannya dalam pemikiran. Manusia itu kreatif. Mereka dapat membayangkan apa yang tidak ada dan dapat berpikir melampaui yang konkret dan nyata.

11. Kesempurnaan diri (*self-perfection*). Manusia yang sehat mempunyai keinginan untuk maju. Mereka menemukan kepuasan dalam pengembangan diri dan cenderung manusia itu kreatif bekerja untuk kesempurnaan mereka sendiri.

Lingkungan yang dipersiapkan di kelas Montessori menggunakan prinsip kecenderungan alamiah anak seperti yang telah disebut di atas. Begitu pula media yang dipersiapkan untuk anak. Mengikuti prinsip di atas, maka media Montessori sebaiknya menggunakan prinsip: menarik, terdapat pengendali kesalahan, *auto-education*, indah, tertata, bergradasi, dan dirancang untuk berbagai kelompok umur (Lillard, 1972). Satu yang tidak boleh dilupakan ialah ciri kontekstual.

Maka dari itu melalui pelatihan ini, para guru/pendamping PAUD Kabupaten Kepulauan Mentawai diharapkan mampu meningkatkan:

- (1) Sikap positif terhadap profesi guru PAUD.
- (2) Pengetahuan tentang karakteristik anak usia PAUD, metode, dan strategi pendampingannya;
- (3) Keterampilan pembelajaran PAUD berbasis metode Montessori, yang meliputi area *practical life*, sensorial, bahasa, budaya, dan matematika.
- (4) Keterampilan membuat media didaktis berbasis metode Montessori untuk stimulasi persiapan membaca, menulis, dan berhitung AUD.
- (5) Keterampilan dalam teknik permainan untuk AUD.

### **Metode Pelaksanaan**

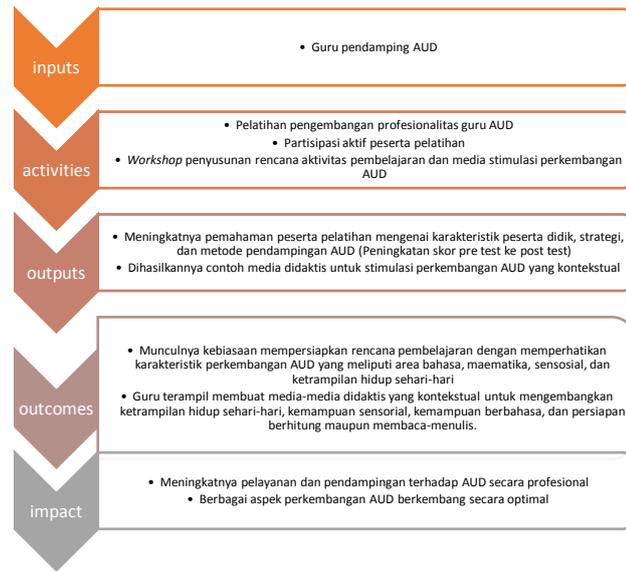
Peserta *workshop* ini terdiri dari 46 guru dan pendamping AUD dari berbagai pulau di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Tempat pelaksanaan *workshop* di sebuah aula Pulau Siberut. Dua fasilitator dari Universitas Sanata Dharma diundang untuk mendampingi proses *workshop* selama tiga hari penuh.

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini ialah demonstrasi dengan memberikan contoh-contoh nyata penggunaan media, lalu memberikan tugas bagi para guru untuk merancang media mereka sendiri secara kontekstual sesuai dengan ketersediaan bahan di alam sekitar para guru.

Berikut langkah pelaksanaan kegiatan:

1. Penjelasan karakteristik anak usia dini serta tahapan perkembangannya.
2. Penjelasan mengenai pendekatan metode Montessori, pengenalan media Montessori, penjelasan mengenai bahan, cara pembuatan, prinsip pembuatan, maksud dan tujuan pengembangan media Montessori.
3. Presentasi/demonstrasi penggunaan media Montessori dilanjutkan praktik dari peserta pelatihan.
4. Penugasan untuk mencari berbagai bahan lokal untuk dijadikan media pembelajaran.
5. *Workshop* pembuatan berbagai media berbasis metode Montessori dengan bahan-bahan lokal yang kontekstual lengkap dengan rencana kegiatan harian.
6. Presentasi/demonstrasi dari para peserta, membacakan rencana kegiatan harian lalu mempraktikkan media Montessori kontekstual yang telah dibuat.
7. Pemberian umpan-balik dari fasilitator.

Pelatihan yang diselenggarakan menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut:



Pelatihan yang dilakukan selama tiga hari masih terbatas sampai pada level *output*.

### Hasil Dan Pembahasan

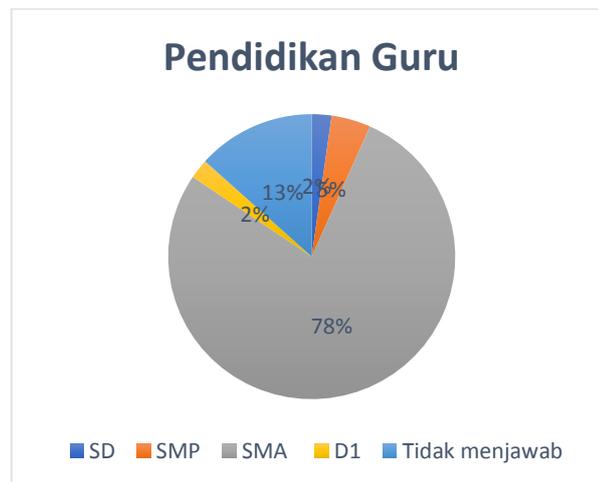
Berikut adalah deskripsi hasil dari pelatihan:

#### Input

Peserta: 46 guru dan pendamping AUD

Asal : Kepulauan Mentawai

Pendidikan terakhir:



Dari diagram lingkaran tampak bahwa pendidikan guru Anak Usia Dini (AUD) yang terlibat dalam pelatihan ini mayoritas merupakan lulusan SMA, yaitu 78% atau 35 guru. Sedangkan lulusan SD hanya 2% atau hanya 1 orang. Lulusan D1 PGTK hanya 2 % juga atau 1 orang. Dan untuk lulusan SMP hanya 5% atau 2 orang guru. Ada 6 guru yang tidak menjawab pendidikan terakhirnya.

**Data Usia Guru Anak Usia Dini (AUD)**

Tabel 1. Rentang usia guru Anak Usia Dini (AUD)

No	Rentang Usia (tahun)	Jumlah
1	22 – 25	7
2	26 – 30	14
3	31 – 35	9
4	36 – 40	5
5	41 – 45	6
6	46 – ke atas	1
7	Tidak menjawab	4

Dari tabel 1 di atas tampak bahwa jumlah usia yang paling banyak adalah antara usia 26 sampai 30 tahun yaitu sekitar 30%. Untuk batas usia paling muda 22 tahun dan usia paling tua adalah 47 tahun.

Deskripsi peserta pelatihan:

Peserta pelatihan adalah para guru Anak Usia Dini (AUD) dan pendamping AUD yang telah ditunjuk untuk mendampingi di rumah belajar binaan. Berdasarkan hasil interaksi fasilitator dengan para fasilitator lokal dan peserta pelatihan, didapatkan beberapa hal yang dapat menggambarkan keadaan mereka.

a. Tingkat pendidikan

Belum memenuhi standar pemerintah

b. Penguasaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar

Dalam proses pelatihan, diketahui bahwa tidak semua peserta pelatihan mempunyai penguasaan Bahasa Indonesia yang baik. Hal ini nampak dalam beberapa hal:

1. Informasi yang diberikan oleh fasilitator tidak ditangkap dengan baik oleh beberapa peserta yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sehingga fasilitator lokal beberapa kali membantu menjelaskan kepada peserta mengenai apa yang dimaksud oleh fasilitator dengan menggunakan bahasa daerah (Mentawai). Fasilitator lokal pun ternyata mengalami kendala bahasa karena peserta pelatihan ini berasal dari berbagai pulau-pulau kecil dengan bahasa daerah yang berbeda-beda. Alhasil pertemuan pertama ini menjadi lebih panjang durasinya diakibatkan perlu adanya penerjemah untuk hal-hal yang spesifik sesuai bahasa daerah masing-masing.
2. Respons yang diberikan oleh beberapa peserta dalam lembar *pretest* dan *post-test* tidak sinkron dengan esensi pertanyaan (jawaban tidak sinkron dengan pertanyaan). Hal ini kemungkinan dikarenakan kendala bahasa, peserta kurang memahami maksud dari pertanyaan. Sebanyak 5 peserta merespons menggunakan bahasa daerah, sehingga fasilitator tidak memahami maksudnya juga.
3. Lima peserta yang mendapatkan giliran memimpin doa, tidak percaya diri menggunakan bahasa Indonesia, mereka memimpin doa dalam bahasa daerah.

- c. Pemahaman karakteristik AUD.  
Pemahaman karakteristik anak usia dini masih sangat terbatas. Sebanyak 60% di antara peserta pelatihan menuliskan respons berdasarkan *like* dan *dislike* terhadap anak.
- d. Pemahaman mengenai pendidikan AUD.  
Sebanyak 80% dari peserta pelatihan belum memahami Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak sehingga belum mengintegrasikannya dalam rencana kegiatan harian. Pendidikan bersama anak usia dini masih dianggap sebagai kegiatan bermain dan bernyanyi saja tanpa adanya sebuah perencanaan yang terprogram. Belum ada upaya untuk mengintegrasikan standar tingkat pencapaian perkembangan dengan program-program yang diberikan. Selain itu, pemahaman terhadap media pembelajaran yang semestinya digunakan untuk membantu dalam pembelajaran, dipahami sebagai media yang harus dibeli padahal ketersediaan media buatan pabrik atau bantuan pemerintah sangat terbatas dan daya dukung sekolah tidak memungkinkan untuk membelinya. Keadaan ini digunakan sebagai alasan dari para guru untuk tidak menggunakan media dalam pembelajaran karena media terbatas.
- e. Pemahaman pendekatan Montessori dan keterampilan penguasaan media pembelajaran berbasis Pendekatan Montessori.  
Para peserta pelatihan tidak menggunakan pendekatan tertentu dalam mendampingi anak. Mereka belum memahami prinsip-prinsip Pendidikan Montessori. Belum memahami bahwa anak mempunyai kecenderungan alamiah yang memandu perkembangan mereka. Mereka belum memahami mengenai arti penting mempersiapkan anak dengan lingkungan yang kaya untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung. Mereka juga belum menyadari bahwa persiapan membaca, menulis, dan berhitung dapat dilakukan melalui rangsangan sensorik, keterampilan hidup sehari-hari, dan berbagai media didaktis untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung.

### **Activities**

Aktivitas yang dilakukan dalam pelatihan ini meliputi:

1. Pelatihan pengembangan profesionalitas guru AUD
2. Berbagai demonstrasi cara penggunaan media pembelajaran, *peer teaching* (para guru didorong aktif mencoba mengajarkan media tersebut kepada rekannya), dan tanya jawab.
3. *Workshop* penyusunan rencana aktivitas pembelajaran dan media stimulasi perkembangan AUD

Deskripsi pelaksanaan program pelatihan selama tiga hari:

Program yang diberikan secara tidak langsung membantu para peserta memiliki sikap positif terhadap profesi guru AUD; memberi pengetahuan tentang karakteristik anak usia dini, metode, dan strategi pendampingannya; mengajarkan keterampilan pembelajaran AUD berbasis metode Montessori, yang meliputi area *sensorial*, *practical life*, bahasa, budaya, dan matematika; mengajarkan keterampilan membuat media didaktis berbasis metode Montessori untuk stimulasi persiapan membaca, menulis, dan berhitung AUD; dan mengajarkan teknik permainan untuk AUD.

Dari sejak hari pertama, para peserta antusias untuk mengikuti pelatihan meskipun sempat mengalami kendala pada sesi 1 bagian materi. Penjelasan yang mencakup teori dan bersifat abstrak rupanya kurang mudah untuk dipahami. Sesi pertama dalam pelatihan ini mengharuskan mengkaji beberapa teori berkaitan dengan karakteristik anak usia dini yang memerlukan penjelasan lisan dan tulisan. Rupanya, peserta pelatihan banyak yang gagal memahami penjelasan materi. Mereka lebih ingin langsung pada kegiatan praktik yang menggunakan media konkret. Hal ini terjadi karena adanya kendala bahasa memahami bahasa lisan dan tulisan.

Namun demikian, ketika sudah menggunakan media konkret, seluruh peserta lebih antusias dan terlibat aktif. Setelah mendapatkan penjelasan mengenai bagaimana cara mengintegrasikan standar tingkat pencapaian perkembangan anak dengan rencana kegiatan harian, lalu penjelasan mengenai media yang diperlukan, maksud dan tujuan dari media didaktis, serta cara penggunaan media, maka peserta pelatihan juga diminta untuk mempraktikkan ketrampilan yang baru saja dipelajari. Mereka mencoba satu per satu dari media yang dikenalkan dan melakukan *role-play* menjadi guru dan siswa.

Pada hari kedua pelatihan, para peserta pelatihan diberi tugas untuk mencari benda-benda di sekitar mereka untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Mereka juga diminta untuk menyusun rencana kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak.

Pada hari ketiga/terakhir dari pelatihan, para peserta mempresentasikan rencana kegiatan harian dan media pembelajaran kontekstual yang dirancang.

### **Output**

*Outputs* yang diharapkan dalam pelatihan ini adalah:

- Meningkatnya pemahaman peserta pelatihan mengenai karakteristik peserta didik, strategi, dan metode pendampingan AUD (Peningkatan skor *pretest* ke *posttest*)
- Dihasilkannya contoh media didaktis untuk stimulasi perkembangan AUD yang kontekstual

### **Deskripsi dari outputs**

Pemahaman peserta pelatihan terhadap materi yang diberikan khususnya karakteristik anak usia dini, secara kualitatif tidak menunjukkan adanya peningkatan. Penjelasan dari fasilitator kurang dipahami oleh peserta dan materi teks yang dibagikan belum dibaca dengan cermat. Selain itu, mereka kurang berminat terhadap hal yang teoritis sehingga sesi pertama seakan ingin cepat dilalui. Hal ini disebabkan adanya kendala bahasa baik lisan maupun tertulis. Namun, melalui bantuan dari media konkret yang dipresentasikan, melalui interaksi dengan peserta, dan melalui proses praktik yang dilakukan peserta, nampak bahwa peserta pelatihan meningkat pengetahuannya. Mereka pelan-pelan memahami strategi dan metode pendampingan untuk anak usia dini melalui media.

Beberapa testimoni yang sempat diucapkan oleh peserta pelatihan:

- *“Terimakasih kami sudah diberi copian materi standar tingkat pencapaian perkembangan anak, materi ini sangat membantu para guru untuk memahami perkembangan kognitif itu apa, motorik halus itu apa, motorik kasar itu apa, dsb.nya. Selama ini masih banyak guru yang bingung.”*

- *“Kami sangat senang dengan diadakannya media-media ini, ohhh... kami jadi tahu kalau dengan media-media ini pasti kami dapat memenuhi indikator-indikator yang perlu dicapai. Kemarin-kemarin tidak tahu bagaimana caranya mencapai indikator.”*

Pada awal pertemuan, fasilitator sempat menanyakan mengenai media-media apa yang sudah dikuasai oleh para guru. Perwakilan dari guru menjawab: *“Maaf, mohon dimaklumi kami di sini merupakan daerah terbatas, kami tidak mempunyai media yang dapat digunakan untuk membantu pembelajaran. Kalau pun ada sangatlah minim.”*

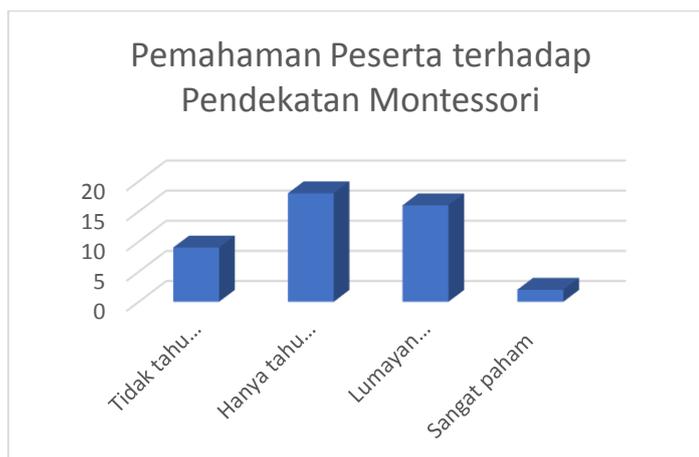
Pembelajaran bersama dengan anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari lingkungan kaya yang dipersiapkan. Lingkungan yang dipersiapkan selain anak, adalah guru yang terlatih dan media didaktis. Media didaktis tidak harus selalu dibeli. Guru semestinya kreatif dan mampu membuat sendiri media yang diperlukan dengan memanfaatkan benda-benda di sekitar. Perubahan cara berpikir ini sangat diperlukan dan pada akhirnya nampak pada hari ketiga pelatihan. Para peserta menunjukkan perubahan cara pikir, mereka dalam satu malam bekerja keras untuk menemukan benda-benda di sekitar untuk dijadikan media pembelajaran dan mereka benar-benar menunjukkan bahwa lingkungan mereka ternyata sangat kaya dengan bahan media pembelajaran. Mereka mampu membuat berbagai jenis media dengan berpatokan pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak.

Berikut adalah produk media yang dihasilkan oleh peserta:

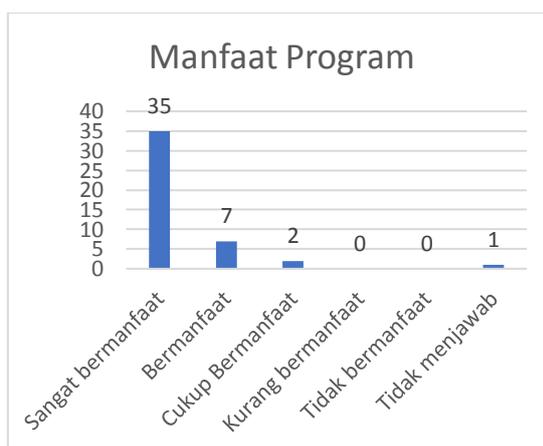
- a. Kartu angka berpasir
- b. Kartu huruf berpasir/timbul
- c. *Marchete* untuk latihan berhitung dan mengenal konsep genap/ganjil
- d. Menara coklat yang terbuat dari balok kayu, kerang abjad, dan pelepah batang keladi dengan berbagai gradasi ukuran.
- e. Bambu dengan berbagai ukuran untuk mengenal konsep tinggi, rendah, dan seni.
- f. Belajar angka dengan rumah siput
- g. Menenal daun
- h. Klasifikasi daun
- i. Menenal warna dengan cat
- j. Menenal bangun datar

Berikut adalah data-data yang berkaitan dengan kemampuan awal dari peserta pelatihan dan setelah mengalami pelatihan:

- *Baseline (pretest)* pemahaman peserta terhadap pendekatan Montessori adalah nol, maksudnya semua peserta menjawab tidak tahu sama sekali mengenai pendekatan ini. Grafik berikut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dari peserta. Dari 46 peserta tinggal 9 di antaranya yang menyatakan tidak tahu sama sekali mengenai pendekatan Montessori untuk PAUD.



- Data berikutnya ialah apakah para peserta menguasai penggunaan media didaktis Montessori yang digunakan untuk stimulasi AUD, terdapat 10 peserta yang menyebutkan bahwa mereka tidak menguasai sama sekali. Peserta yang lainnya (36), menyebutkan bahwa mereka menguasai media didaktis, paling sedikit satu media.
- Jika dilihat dari tingkat kebermanfaatan materi pelatihan, hampir seluruh peserta menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat untuk pengembangan kompetensi mereka. Semua peserta tertarik untuk belajar lebih lanjut dan mereka terinspirasi untuk membuat media dikatis berbasis metode Montessori ke depannya.



Namun demikian, ada hal yang perlu diperhatikan yaitu, tingkat kesesuaian dari materi pelatihan ini dengan kondisi di lingkungan mereka. Berikut adalah data yang dikumpulkan:



Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa peserta pelatihan sebenarnya sebagian besar menyatakan materi ini sesuai dengan keadaan dan kondisi di mana mereka mengajar. Hanya saja masih butuh dorongan dan semangat bahwa mereka mampu menerapkannya dan berkreasi sesuai dengan daya dukung serta sumber daya yang ada.

Berikut adalah testimoni dari para peserta terkait dengan hal-hal yang sudah baik dalam pelatihan ini:

1. Sampai di lapangan nanti mempraktekkan apa yang kita peroleh selama pelatihan.
2. Dari awal sampai akhir dalam pertemuan ini dan dari awal materi sampai akhir materi semuanya cukup baik.
3. Dari awal sampai akhir pembelajaran yang dilaksanakan sangat baik sekali bahkan masih ada lagi yang belum kami ketahui karena waktunya sangat singkat.
4. Hal yang baik dalam pelatihan adalah menambah pengetahuan/wawasan dari yang tidak tahu menjadi tahu dari berbagai macam media yang diberikan selama dalam pelatihan.
5. Menambah pengalaman, penyambaian materi/dalam penyampaian materi disertai alat media yang lengkap.
6. Penyampiannya cukup jelas, medianya cukup sederhana dan mudah diganti dengan media yang ada di tempat saya mengajar.
7. Sangat terkesan sekali karena selama melaksanakan pelatihan dalam tiga hari ini banyak hal-hal yang kami ketahui dan sudah lumayan banyak pengalaman yang kami dapat seperti alat permainan, membuat ketrampilan/media yang ada di tempat kami.
8. Dari awal sampai akhir dalam pelatihan ini sudah baik karena apapun yang diberikan pelajarannya itu semua bisa dimanfaatkan kepada anak-anak.
9. Pelatihan ini sangat baik dilakukan karena menambah pengalaman dan membuka hati untuk mempergunakan benda yang ada di sekitar kita.
10. Semua yang diberikan pada kami sangat sudah baik dan menarik sekali, kami sangat terinspirasi untuk kami terapkan di sekolah kami masing-masing. Media yang dicontohkan sangat baik terutama ketika praktek.

11. Dengan adanya pelatihan ini saya bisa melanjutkan atau melakukan kegiatan ini ketika mengajar. Dapat memudahkan kita dalam melaksanakan kegiatan.
12. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar sebaiknya harus punya alat peraga (media) sehingga anak langsung mengamati dan merasakan, kami pun sebagai guru harus kreatif.
13. Mendapatkan wawasan dan pengalaman. Sangat baik dalam pelatihan yang disertai dengan alat media. Berdiskusi dengan kelompok sangat baik karena dalam diskusi langsung ada mempresentasikan kegiatan yang kita diskusikan.
14. Narasumber memberi materi dengan baik. Praktek atau contoh dalam menggunakan media/alat peraga sangat baik sehingga menginspirasi kami.
15. Adanya kerja sama. Bertukar pendapat/tanya jawab. Adanya bermacam-macam media yang ditampilkan. Saling menghargai karya setiap kelompok. Pelatihnya sangat baik dan materinya cukup dimengerti.
16. Semua praktek di dalam pelatihan sangat menarik dan berguna untuk materi bagi kami sebagai seorang Pembina untuk dibawa sebagai persiapan dalam pembinaan PAUD/BIA.
17. Pemandu/pembawa materi sangat baik dan penjelasannya sangat jelas. Alat bahan sudah dipajangkan. Melibatkan peserta untuk ikut serta dalam melaksanakan pelatihan ini. Terkesan sekali model-model pembelajaran sudah dirasakan.

Berikut adalah saran yang diberikan oleh peserta jika akan diadakan pelatihan lagi:

1. Kalau ada pelatihan lagi, harus ada latihan lagu.
2. Lain kali kalau ada pelatihan tolong ajarkan kami cara-cara mengajar yang baik.
3. Kalau bisa ibu dapat meluangkan waktunya kembali dalam pelatihan setahun sekali.
4. Kalau bisa ibu-ibu dapat meluangkan waktunya kembali untuk mengadakan pelatihan dalam satu tahun sekali.
5. Ibu-ibu yang memberikan pelatihan mesti harus dilanjutkan.
6. Kalau bisa ibu dapat meluangkan waktunya kembali untuk mengadakan pelatihan dalam setahun sekali.
7. Jika ada pelatihan lagi, kami selalu gembira, tertarik dengan gaya dan model-model baru yang belum kami praktekkan sehingga sampai sekarang sudah ada niat dan bahkan yang perlu dikembangkan untuk anak dan juga untuk masyarakat lainnya.
8. Saya akan melaksanakan pelatihan berikutnya di stasi atau pembinaan PAUD/BIA. Semoga dapat memudahkan anak dalam pembinaan PAUD/BIA.
9. Untuk pelatihan selanjutnya lebih menarik lagi dan lebih banyak media-media yang bervariasi sehingga kami sebagai peserta pelatihan tidak merasa bosan.
10. Saran saya, jika ada pelatihan lagi cara ibu-ibu/narasumber lebih ditingkatkan lagi.

11. Jika suatu hari nanti akan diadakan pelatihan lagi sebaiknya harus ada selang-seling acaranya, maksudnya ada permainannya dan nyanyi-nyanyi. Pelatihan yang dilakukan saat ini sudah baik dan sangat bermanfaat bagi kami.
12. Bila ada pelatihan nanti kalau soal medianya harus lengkap dan diperbanyak bahan prakteknya.
13. Kedepannya harus lebih banyak lagi yang diberikan pada kami. Terutama ajari juga kami lagu-lagu. Karena pelatihannya terlalu suntuk kalau tidak ada hiburan.
14. Harus ada gerak dan lagu. Keterampilan kita tingkatkan lagi.
15. Pelatihan ini sangat berguna bagi kami yang mengajar di PAUD maka dengan adanya pelatihan ini kami pun guru-guru bisa mengembangkan kepada anak-anak didik kami. Untuk itu kami berharap janganlah cukup di sini saja pelatihannya dan kalau masih ada lagi yang lebih baik itu sangat kami harapkan. Terima kasih.
16. Melangkah dan maju terus dan tetap semangat walau pun ada rintangan. Sukses terus.
17. Penambahan waktu, berikan contoh-contoh media yang lain yang lebih banyak. Saya harap pelatihannya diadakan setiap semester dan kunjungan langsung di sekolah kami masing-masing.

### **Pembahasan**

Berdasarkan dari hasil pelaksanaan program, dapat dikatakan bahwa program sudah terlaksana sesuai dengan rencana awal dan proses pelatihan berjalan dengan baik. Namun demikian, ada beberapa hal yang menjadi catatan dari fasilitator. Pelatihan yang diberikan ini merupakan pelatihan yang masih sangat mendasar yaitu mengenai mengenali karakteristik anak usia dini, keterampilan membuat media dan menggunakan media tersebut untuk memberikan stimulasi yang optimal sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Dalam pelatihan ini baru menyinggung sedikit mengenai Rencana Kegiatan Harian dan latihan menyusun modul sederhana sebagai pendamping dari media yang digunakan. Fasilitator merasa sangat berat untuk masuk ke ranah yang lebih dalam, terkait dengan kurikulum, Program semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian. Hal ini sangat wajar karena memang hanya ada satu guru yang mengecap pendidikan tinggi, itu pun hanya diploma 1 PGTK. Selain itu level pendidikan adalah SMA ke bawah dengan kemampuan Bahasa Indonesia yang tidak terlalu baik. Dengan kapasitas ini, wajar ketika fasilitator berbicara mengenai teori perkembangan dan karakteristik anak usia dini tidak dapat dipahami oleh peserta dengan mudah. Sisi baiknya, para peserta ini semangat dan berusaha untuk memahami, maka ke depan perlu usaha dari fasilitator untuk menjelaskan dengan sesederhana mungkin dan sekonkret mungkin, jika perlu ada interpreter dalam bahasa Mentawai. Beruntungnya, kemarin fasilitator sudah membawa media konkret yang sangat banyak sehingga sangat membantu dalam penjelasan konsep. Ke depan, jika memang akan ada tindak lanjut dari program ini, hal yang direkomendasikan dari fasilitator adalah bagaimana merancang program PAUD dan mengelola PAUD sesuai dengan kurikulum yang diacu dan standar dari pemerintah. Pelatihan perlu dilakukan langsung di lokasi sekolah atau rumah belajar kemudian dilakukan

praktik langsung sesuai dengan keadaan yang ada di sekolah. Hal ini mempertimbangkan daya abstraksi dan pemahaman konsep abstrak dari peserta pelatihan terbatas. Perlu sesuatu yang dipraktikkan langsung dan berbasis masalah yang kontekstual.

Tiga hal utama yang dapat menjadi sorotan dalam proses pelaksanaan pelatihan guru-guru PAUD di Kepulauan Mentawai adalah keanekaragaman bahasa, penggunaan media konkret, dan pembelajaran kontekstual.

a. Keanekaragaman bahasa

Bahasa adalah kendaraan utama untuk menjamin sebagian besar terjadinya komunikasi dan transfer pembelajaran. Oleh karena itu, jika pendidik gagal untuk memahami dan merespons dengan tepat dengan bahasa siswa (dan sebaliknya), maka proses pembelajaran akan terhambat (Orlich, Harder, Callahan, Trevisan, & Brown, 2009). Hambatan bahasa ini adalah hambatan yang besar. Bukan hanya dalam pembelajaran di kelas akan tetapi dapat juga meluas ke berbagai lini. Buku-buku dan media massa nasional ditulis dalam bahasa Indonesia. Jika pembelajaran di kelas terhambat karena guru-gurunya sendiri merasa tidak mudah dan familiar dengan buku-buku teks berbahasa Indonesia, maka dikhawatirkan akan memberikan contoh secara tidak langsung kepada peserta didik yang diajar oleh guru-guru tersebut. Apalagi anak yang masih dalam tahap *modeling*, anak biasanya meniru perilaku gurunya. Jika guru nampak tidak nyaman dengan bahasa Indonesia dan pada akhirnya memilih menggunakan bahasa daerah, peserta didik akan mengikutinya. Tentu sangat diharapkan para guru meningkatkan kemampuan literasi penggunaan bahasa dengan membaca buku-buku lebih lanjut, mendukung gerakan literasi dari pemerintah untuk terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, membaca buku, dan berbagai kegiatan literasi lainnya tanpa meninggalkan budaya lokal.

Proses *modeling* dapat juga untuk mempromosikan hal-hal yang positif, maka jika ada guru yang sudah memulai melakukan tindakan promotif untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa ini, perlu didukung oleh komunitas yang positif dan menularkannya ke siswa dengan perencanaan. Hal ini dikarenakan belajar observasional (*modeling*) menurut Bandura perlu adanya atensi (perhatian yang khusus) dan juga membutuhkan motivasi yang kuat untuk mencontohnya, maka diperlukan penguatan-penguatan positif dari lingkungan untuk mendukung kegiatan literasi tersebut (Hergenhahn & Olson, 2008).

Berikut adalah beberapa tips yang dapat dilakukan jika hendak membawakan materi dengan *audiens* yang berbeda pemahaman bahasa (Orlich, Harder, Callahan, Trevisan, & Brown, 2009):

1. Berikan lingkungan yang hangat dan mendukung untuk bekerja dalam kelompok. Jika ada teman kelompok yang kurang memahami bahasa yang disampaikan, mereka dapat berproses dalam kelompok dan menemukan bantuan dari teman sebaya atau teman satu kelompok.
2. Menyediakan bahan cetak yang dapat dibaca oleh peserta pelatihan jika penyampaian secara lisan kurang dapat dimengerti. Beberapa kata-kata sulit dapat ditandai oleh peserta dan ditanyakan dengan lebih mudah.
3. Menghindari memaksa *audiens* atau peserta pelatihan untuk segera angkat bicara. Peserta mungkin perlu menunggu lama untuk mencerna suatu informasi atau konsep baru.

4. Memulai interaksi kelas dengan pertanyaan yang dapat dijawab dengan “ya” atau “tidak”.
5. Merekam pelajaran atau ceramah penting sehingga dapat diulang peserta secara mandiri.
6. Mencoba berbicara secara individu dengan peserta pelatihan/siswa.
7. Mengenali budaya peserta didik atau peserta pelatihan setempat. Cari tahu bagaimana penguasaan bahasa mereka dan siapa orang yang tepat untuk menerjemahkan. Pastikan instruksi untuk memberikan penugasan juga dipahami dengan baik oleh peserta.

b. Penggunaan Media Konkret

Dari pengalaman memberikan pelatihan kepada guru-guru ini, hal yang menarik adalah keefektifan dari penggunaan media-media konkret dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, tentu tidak hanya sekedar memberikan media konkret sebagai contohnya. Penggunaan media konkret menjadi bagian dari serangkaian proses. Dalam pelatihan ini, pemberian instruksi dengan cara *sequencing* sangat direkomendasikan.

*Sequencing* adalah seni mengembangkan rencana logis untuk kegiatan instruksional yang akan membantu siswa secara efektif menguasai suatu materi atau pelajaran secara terorganisir. Pelatih atau guru mempresentasikan pengetahuan dalam sebuah seri dengan hati-hati, melalui langkah-langkah yang saling berhubungan. Langkah-langkah ini tidak hanya membantu siswa untuk menguasai konten tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam memproses informasi.

*Sequencing* terdiri dari empat prinsip. Prinsip pertama adalah gunakan langkah sederhana. Menggunakan langkah yang sederhana tidak berarti menganggap siswa rendah atau berbicara rendah akan tetapi menyusun pelajaran sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengidentifikasi karakteristik konten. Pada langkah ini guru/instruktur harus menyediakan banyak contoh dan analogi.

Prinsip kedua adalah menggunakan contoh konkret. Pemberian contoh konkret dapat berupa bahan, simulasi, model, benda-benda yang menggambarkan fakta, konsep, atau gambaran materi yang diajarkan. Dalam pelatihan yang dilakukan kepada guru-guru PAUD ini, dihadirkan bahan materi, media-media Montessori yang konkret, dan juga contoh simulasi penggunaannya.

Prinsip ketiga adalah menambahkan kompleksitas pelajaran. Setelah para guru familiar dengan media Montessori dan bagaimana menggunakannya, guru diajak untuk mencari alternatif bahan di sekitar tempat tinggal untuk membuat media secara mandiri. Guru-guru berhasil mendapatkan media alternatif untuk mengembangkan suatu ketrampilan dengan bahan yang ada di alam sekitar.

Prinsip keempat adalah memperkenalkan abstraksi. Guru diajak untuk melakukan abstraksi dengan mengingat kembali materi pertemuan pertama yaitu mengenali karakteristik anak usia dini dan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA). Dengan berpatokan pada STPPA, guru diminta melakukan abstraksi kira-kira kemampuan anak-anak seperti apa yang mau dikembangkan dan media-media apa yang dapat dibuat untuk membantu perkembangan anak supaya lebih optimal.

Guru-guru PAUD memang diharapkan untuk mengembangkan berbagai media konkret untuk membantu peserta didik lebih optimal. Hal ini selain sesuai

dengan tahap perkembangan anak usia dini pada tahap pra-operasional juga sejalan dengan pandangan Montessori, bahwa anak usia dini memerlukan pengalaman langsung dengan media konkret. Guru bertanggungjawab untuk menyediakan lingkungan yang kaya dan mendidik.

c. Pembelajaran Kontekstual

*Learning is contextual* (Orlich, Harder, Callahan, Trevisan, & Brown, 2009). Pembelajaran akan mudah untuk diterima jika sesuai dengan konteks. Dalam pandangan Montessori, guru perlu mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari supaya anak belajar mandiri dan bertanggungjawab. Tentu hal yang tidak dapat dilupakan adalah kesesuaian konteks. Masing-masing daerah memiliki kekhasan tersendiri tentang bagaimana cara mereka hidup. Cara beradaptasi dengan lingkungan dan mempertahankan hidup. Maka, guru perlu menyesuaikan materi pembelajaran dengan budaya lokal, dengan sarana prasarana yang ada, dan bahan yang ada di alam sekitar.

Pada pelatihan ini, akhirnya para guru diajarkan untuk membuat media dari berbagai benda di sekitar seperti kerang, biji-bijian, dan kayu yang tersedia di lingkungan alam para guru. Guru juga diajak untuk mendata keterampilan hidup apa saja yang diperlukan dalam masyarakat mereka. Pembelajaran berawal dari hal-hal yang ada di lingkungan dan diperlukan dalam hidup. Selain itu, anak-anak juga didorong untuk memberikan perhatian kepada lingkungan sekitar, turut menjaganya, dan memberi kontribusi terhadap lingkungan (Feez, 2010).

### **Tindak lanjut pelatihan**

Selain tiga hal utama yang sudah dipaparkan dalam proses pelatihan di atas. Ada baiknya juga mencoba menyerap aspirasi peserta pelatihan untuk perbaikan proses pendampingan guru AUD selanjutnya. Salah satu saran yang diberikan oleh peserta dalam proses pelatihan ini adalah perlu penambahan materi permainan dan nyanyian untuk pembelajaran AUD. Saran ini perlu dilakukan jika akan memberikan pelatihan selanjutnya karena bermain dan bernyanyi akan memberikan suasana positif dalam pembelajaran. Hasil pengamatan terhadap peserta pelatihan, mereka lebih antusias jika materi diberikan dalam bentuk permainan dan diselingi dengan nyanyian.

Bernyanyi dan bermain merupakan dua strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bersama AUD yang menyenangkan (Mulyasa, 2017). Pemberian contoh penerapan dua strategi pembelajaran ini akan membantu guru PAUD dalam merencanakan program permainan dan nyanyian yang menyenangkan serta edukatif.

Alih-alih buru-buru merencanakan pelatihan selanjutnya, hal yang perlu dilakukan juga adalah mengkaji tentang *output* dari pelatihan ini. Jika ditilik dari *output*-nya memang pelatihan telah berjalan dengan sangat baik dan meningkatkan pemahaman serta kesadaran dari para guru PAUD yang terlibat sebagai peserta pelatihan. Namun, pekerjaan selanjutnya yang menanti adalah bagaimana dengan *outcomes*-nya berikut *impacts*?

Jika mengikuti model evaluasi dari Kirkpatrick (1998), setelah memberikan pelatihan sebaiknya melakukan empat tahap evaluasi berikut: *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *result*.

- *Reaction*: evaluasi reaksi adalah bagaimana tanggapan peserta pelatihan terhadap pengalaman pelatihan yang didapatkan (kepuasan selama mengikuti proses baik kepada fasilitator, materi yang didapatkan, maupun sarana dan prasarana selama mengikuti pelatihan).
- *Learning*: evaluasi pembelajaran adalah evaluasi peningkatan pengetahuan (sebelum dan sesudah pelatihan).
- *Behavior*: evaluasi perilaku adalah sejauh mana pembelajaran yang didapatkan dari pelatihan diterapkan kembali pada pekerjaan (implementasi hasil pelatihan pada peran peserta sebagai guru PAUD di sekolah masing-masing).
- *Result* : adalah dampak dari kebiasaan perubahan perilaku yang dilakukan sebagai hasil dari tindak lanjut pelatihan di masing-masing tempat kerja peserta pelatihan.

Untuk sampai pada tahap implementasi dan mengetahui dampak dari pelatihan ini perlu kerja sama dengan pihak manajemen dari sekolah atau dinas Pendidikan setempat sehingga perkembangan dapat terpantau dengan baik dan pendampingan yang diperlukan dapat dilakukan.

## **Kesimpulan Dan Saran**

### ***Kesimpulan***

Pelaksanaan *workshop* untuk guru-guru PAUD di Kepulauan Mentawai telah berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan. Dari hasil *output* pelatihan telah menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru terkait dengan metode Montessori. Namun, hasil ini belum diikuti dengan adanya *monitoring* dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap program tersebut yang merepresentasikan adanya *outcomes* maupun *impact*.

### ***Saran***

Dari hasil pelaksanaan pelatihan kepada guru ini menunjukkan adanya kemauan dari para guru untuk berkembang, tindak lanjut dari program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan kepada guru ini sangat dinantikan. Para guru masih perlu mendapatkan pendampingan yang berkelanjutan demi investasi pendidikan di masa depan. Semoga program ini dapat dilanjutkan oleh berbagai pihak yang peduli dengan pendidikan di daerah.

### ***Ucapan Terima Kasih***

Terima kasih atas dukungan dana dari Misereor dan dukungan teknis dari tim APM (APTIK Peduli Mentawai).

## **Daftar Referensi**

- Feez, S. (2010). *Montessori and early childhood: a guide for students*. London: Sage Publication.
- Gordon, C. (2007). *Together with Montessori (3<sup>rd</sup> edition)*. Minneapolis: Jola Publication.
- Hergenhahn, B.R., & Olson, M.H. (2008). *Theories of learning edisi ketujuh*. Jakarta:Kencana.
- Kayili, G., & Ari, R. (2011). Examination of the effects of the Montessori method on preschool children's readiness to primary education. *Journal of*

- Educational Sciences: Theory & Practice* 11 (4), 2104-2109. Maret 24, 2017. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ962690.pdf>
- Kirkpatrick, D.L. (1998). *Evaluating Training Programs*, 2<sup>nd</sup> Edition. San Fransisco: Berret-Koehler Publisher, Inc.
- Montessori Nasional Curriculum Team. (2011). *Montessori national curriculum*. New South Wales: Montessori Autralia Foundation Limited.
- Mulyasa, H.E. (2017). *Strategi pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lillard P.P. (1972). *Montessori a modern approach*. New York: Schocken Books Inc.
- Lillard, A. & Else-Quest, N. (2006). Evaluating montessori education. *Science*, 313, 1893-1894. Diunduh dari [www.sciencemag.org](http://www.sciencemag.org)
- Orlich, D.C., Harder, R.J., Callahan, R.C., Trevisan, M.S., & Brown, A.H. (2009). *Teaching strategies: a guide to effective instruction ninth (9th) edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Perpres nomor 63 tahun 2020, diunduh dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/136563/perpres-no-63-tahun-2020>
- Seldin, T. (2017). *How to Raise an Amazing Child the Montessori Way*, 2nd edition. London: DK Publishing.



Seminar Nasional Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
**SNFKIP**  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

## PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor: 1/SNFKIP/V/2021

Diberikan kepada

*Irine Kurniastuti, M.Psi.*

sebagai

**Pemakalah**

dalam **Seminar Nasional** dengan tema  
"Pendidikan Bagi Masyarakat Di Daerah 3T"

yang diselenggarakan secara daring oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Pada tanggal 8 Mei 2021.

Yogyakarta, 8 Mei 2021



Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.  
Ketua Panitia